

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang majemuk terdiri dari beragam etnis, budaya dan agama. Hidup berdampingan secara damai antara warga negara yang beragam tersebut sangat penting bagi keberlangsungan hidup warga Indonesia, karena konsepsi kebangsaan Indonesia merupakan suatu usaha untuk mencari persatuan dalam perbedaan. Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia meletakkan dasar kebangsaan sebagai simpul persatuan. Suatu konsepsi kebangsaan yang mengekspresikan persatuan dalam keragaman, dan keragaman dalam persatuan dengan semboyan '*Bhinneka Tunggal Ika*' (Suryadinata dan Arifin, 2003: 102).

Secara sosiologis, ajakan agar selalu hidup berdampingan secara damai juga merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam multikulturalisme; sebagai sebuah sikap yang harus dimiliki oleh anak-anak bangsa menyangkut penerimaan terhadap berbagai perbedaan etnis dan agama. Dengan adanya realitas masyarakat Indonesia yang tumbuh subur yang terdiri dari berbagai etnis, budaya dan agama, maka sebagai anak bangsa selayaknya mengakui dan bersedia menerima kehadiran etnis maupun agama yang beragam tersebut (Liliweri, 2005: 4).

Meskipun secara konseptualnya demikian, tetapi di beberapa tempat di wilayah Indonesia masih terdapat beberapa kasus yang mengindikasikan belum siapnya masyarakat Indonesia menerima kehadiran etnis maupun

agama lain. Konflik yang menimpa etnis Tionghoa misalnya, merupakan realita yang disebabkan adanya perbedaan antara pendatang dengan penduduk lokal, atau antar etnis dengan pemeluk agama yang berbeda. Walaupun yang tampak di permukaan adalah masalah penguasaan sumber-sumber ekonomi yang tidak seimbang, namun ideologi latennya adalah perbedaan etnis atau agama (Suryadinata, 1988).

Padahal etnis ini sudah berdiam lama berbaur dan menjadi bagian dalam masyarakat Indonesia. Namun sampai saat ini masih saja berkembang anggapan orang Tionghoa sebagai perantau, orang yang hanya menumpang hidup dan mencari makan di negeri orang. Diibaratkan orang Tionghoa hanya diterima di beranda depan saja dan belum diterima di dalam rumah sebagai keluarga sendiri.

Jika dengan etnis lain mereka mengalami tekanan sosial dan sering menjadi korban dari berbagai konflik, maka dengan Pemerintah pun mereka juga mengalami kebijakan yang diskriminatif. Sebut saja di tanah Jawa misalnya --Jakarta, Surabaya dan sekitarnya-- sejak mencuatnya krisis moneter masa Orde Baru lalu, berbagai prasangka dalam pikiran orang pribumi mulai muncul terhadap kalangan etnis Cina secara menyeluruh. Karena dipandang banyaknya kegiatan usaha yang dilakukan oleh orang-orang Cina membuat mereka dianggap sebagai orang yang gila uang dan sebagainya. Secara sosial etnis Cina juga dianggap sebagai sekumpulan orang-orang yang eksklusif karena tidak mau membaur atau tertutup dengan warga pribumi lainnya. Di samping itu, penguasaan ekonomi secara sepihak juga terjadi oleh "*cukong-cukong*" Orde Baru yang dampaknya makin

mengalienasikan serta memojokkan kaum etnis Cina. Orang Cina dianggap materialistis, serakah, asosial dan tak peduli lingkungan (Coppel, 1993).

Begitu pula pandangan yang selalu diidentikkan dengan pergerakan G30S-PKI yang terjadi pada masa Orde Lama. Rakyat Cina adalah negara yang dikenal menganut paham komunis, sehingga masyarakat Cina yang tinggal di Indonesia kala itu juga kerap diidentikkan dengan aliran komunis. Oleh karena itulah, setelah peristiwa malam G30S-PKI tersebut para warga Cina selalu dikambing-hitamkan sebagai *dalang* atau *antek-antek* dari peristiwa tersebut (Widiastuti, 2009).

Karena kuatnya berbagai dugaan yang menyebar di kalangan etnis Cina, maka pada masa rezim Orde Baru, Presiden Soeharto mulai membatasi ruang gerak etnis Cina baik dalam bidang politik ataupun budaya. Dalam bidang politik, warga etnis Cina dilarang mengikuti organisasi politik atau masuk ke dalam kegiatan Pemerintahan apa pun. Sedangkan dalam hal budaya, Pemerintah melarang adanya atribut-atribut atau perayaan maupun pelaksanaan ritual Kong-Hu-Chu di tanah air. Pada saat itu Kong-Hu-Chu tidak dianggap sebagai agama yang sah. Semua hal yang berbau Cina dilarang baik agama maupun adat istiadat. Hal itu dituangkan dalam Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 tahun 1967. Baru di era Reformasi, masa Pemerintahan Gusdur-lah, seluruh Instruksi Presiden (Inpres) masa ORBA itu dicabut. Kemudian dengan Kepres oleh Presiden Abdurrahman Wahid memberikan kebebasan ritual keagamaan, tradisi dan budaya kepada etnis Cina (Tionghoa). Imlek menjadi hari libur Nasional dan agama Kong-Hu-Chu diakui sebagai agama yang resmi dan sah (Suryadinata, 1988: 63-64).

Segala bentuk tekanan, diskriminasi dan kekerasan yang diterima oleh etnis Tionghoa seperti di atas tidak hanya terjadi di tanah Jawa saja, bahkan di Sumatera Barat sendiri meskipun cukup homogen dengan masyarakat Minangkabau, tetapi ternyata secara historisnya juga pernah terjadi kasus serupa, seperti konflik yang terjadi antara etnis Tionghoa (Cina) dengan masyarakat pribumi Pariaman, dimana konflik yang terjadi sejak masa kolonial hingga masa kemerdekaan dulu juga disebut-sebut sebagai tragedi yang sangat mengesankan dan memilukan etnis Tionghoa terhadap kekerasan masyarakat Pariaman (Erniwati, 2006: 43).

Padahal dari jejak historisnya, keberadaan orang-orang Cina (Tionghoa) termasuk dari kalangan etnis lain; bangsa Arab dan India (Pariaman: *Orang Kaliang*) sejak sekitar abad 13 silam telah menetap dan hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi Pariaman. Bahkan mereka (orang-orang Cina) di Pariaman sejak dulu juga telah memiliki “*pandam pakuburan*” sendiri. Dengan kata lain mereka telah membangun komunitas dan telah memiliki usaha dagang sendiri di Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Tepatnya di tiga area yang oleh masyarakat Pariaman lokasi tersebut disebut dengan istilah ‘*Kampung Cino*’, yaitu Kampung Pondok, Kampung Balacan (Kampung pondok II sekarang) dan Kampung Jawo (Razaky, 2016; Erniwati, 2006).

Berbeda dengan orang Arab dan orang *Kaliang* (India) relasi mereka dapat menyatu dan harmoni dengan pribumi Pariaman. Tetapi dengan orang Cina, keakraban yang tengah mereka jalin itu justru melahirkan kebencian bagi orang Pariaman karena dianggap loyal dan menjadi kaki-tangan

penguasa (Belanda-Jepang). Hingga kemudian hubungan orang Cina dengan pribumi Pariaman pun berakhir dengan meletusnya peristiwa Kansas pada 1944. Insiden Kansas adalah peristiwa pembunuhan (dengan penggorokan) terhadap beberapa oknum-oknum penduduk keturunan Cina di Pariaman yang telah berkhianat kepada orang Pariaman dengan menggunakan Kansas/Kanso, yaitu sejenis logam yang terbuat dari seng tebal (Erniwati, 2006: 43).

Bahkan tidak berhenti sampai di sana, setelah berakhirnya peristiwa berdarah tersebut, stigma atau label-label negatif terhadap etnis Cina pun kian tumbuh dan berkembang di kepala masyarakat Pariaman. Istilah stigma seperti yang dikemukakan oleh Goffman (1963: 3) adalah pemberian cap/label-label (ciri negatif) kepada orang atau kelompok lain yang dianggap berbeda. Hal itu terlihat seperti pada kutipan berikut ini:

Orang Cina itu *'tidak tahu diuntung'*, jika dikatakan *'egois'*, maka jauh di atasnya lagi; mereka itu hanya mementingkan kelompok mereka saja. Di saat dulu orang awak (pejuang Pariaman) melawan musuh mereka malah menjadi mata-mata dan pro kepada musuh (Ungku Labai Oyon 83 Tahun, 02-12-2018).

Nada yang sama juga diungkapkan oleh informan lainnya:

Orang Cina itu ibaratnya *'berkepala enam'*; mereka pandai mengambil muka sebagai *'penjilat'* untuk mendekati penguasa tapi licik tidak peduli kepada pribumi bahkan bersifat *'ekklusif'* pada kelompoknya saja. Jangankan dulu di Pariaman, di Medan sekarang pun yang berkuasa adalah orang-orang Cina. Kalau sudah menguasai karena mereka sudah banyak, menguasai ekonomi, menguasai bidang lainnya maka orang pribumi ini hanya jadi *'anjing pelacak'* saja bagi mereka (Datuak Dasril 81 Tahun, 02-12-2018).

Selain label negatif yang terlihat dari sisi etnisnya, stigma-stigma yang bernuansa agama pun juga tak ketinggalan dialamatkan oleh orang Pariaman kepada orang Cina. Misalnya juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Orang Cina itu tidak bedanya dengan umat Kristen, bahkan kebanyakan mereka juga menganut agama Kristen '*kafir*'. Tengoklah sifat mereka di saat dulu 'orang awak' berjuang melawan penjajah, mereka malah mendukung dan berselindung dengan musuh. Jika mereka sudah jaya dan ramai dengan komunitasnya, maka kita yang akan terpinggirkan. Adat mereka itu beda '*ekklusif*'. Makanya Gereja itu tidak boleh didirikan di Pariaman ini mulai dari sejak dulu sampai sekarang (Rangkayo Darwis 85 Tahun, 02-12-2018).

Nah uniknya, stigma-stigma yang berkembang pada masyarakat Pariaman ini masih saja tetap bertahan di benak mereka. Padahal idealnya stigma itu tentu saja tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa dibarengi oleh adanya hubungan interaksi sosial antar kelompok etnik maupun agama yang berbeda (Suparlan, 2005). Tetapi kenyataannya stigma etnis Tionghoa itu hingga sekarang masih saja melekat dalam kepala masyarakat Pariaman. Padahal historis konflik Cina tersebut telah terjadi jauh puluhan tahun yang lalu. Ditambah lagi dengan orang-orang Cina sendiri juga sudah sejak lama meninggalkan daerah Pariaman. Kini yang tersisa hanyalah jejak-jejak peninggalan rumah-rumah orang Cina saja, bahkan naasnya perumahan atau ruko-ruko milik orang Cina, itupun sudah diambil dan dialih fungsikan oleh masyarakat Pariaman. Namun mengapa karatan kebencian orang Pariaman terhadap etnis yang berbau Cina itu tidak pernah hilang sampai sekarang? Nah inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh dalam sebuah skripsi yang berjudul "**Stigma di Ruang Kosong: Etnis Tionghoa di Mata Orang Pariaman**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Mengapa Stigma terhadap Etnis Tionghoa Begitu Kuat Tertanam pada Masyarakat Pariaman?**.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa Saja Faktor yang Menyebabkan Munculnya Stigma Etnis Tionghoa pada Masyarakat Pariaman?
2. Apa Saja Bentuk Stigma Etnis Tionghoa yang Berkembang pada Masyarakat Pariaman?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan bertahannya stigma terhadap etnis Tionghoa pada masyarakat Pariaman.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk stigma yang berkembang terhadap etnis Tionghoa pada masyarakat Pariaman.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan ilmu Studi Agama-Agama khususnya, tentang relasi antar etnik berbasis agama dan etnik.
2. Secara praktis, menjadi syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di bidang Studi Agama-Agama.

E. Signifikansi Penelitian

Mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti? Alasannya adalah, *pertama*, melihat kasus kelam yang selalu menimpa etnis Tionghoa di berbagai tempat di Nusantara ini menandakan bahwa apa yang dikonstruksikan dalam konsep multikulturalisme serta yang dicita-citakan lewat semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” itu hanya bersifat simbolik saja. Sehingga harapan untuk menciptakan relasi yang harmonis antar etnik dan agama menjadi bias oleh tingginya sikap fanatisme dan sensitifitas pola pikir masyarakat Indonesia. Maka menjadi pertanyaan serius untuk selalu dicari jawabannya tentang mengapa karatan kebencian berbau SARA itu masih tertanam kuat dalam benak masyarakat Indonesia, khususnya di bumi Pariaman?. *Kedua*, pribumi Pariaman adalah masyarakat Minangkabau yang akrab dengan budaya egaliternya (sikap terbuka-musyawah), terlebih dalam dunia perdagangan yang tentu saja akan selalu menerima perbedaan dengan kalangan manapun. Tetapi kenyataannya yang terlihat justru berbeda dengan apa yang telah dikonstruksikan lewat sikap pribumi Pariaman sekarang. Meskipun keberadaan etnis Tionghoa dalam historisnya telah menimbulkan kebencian masyarakat Pariaman, tetapi hal sudah berlalu jauh di masa kolonial, dan bahkan mereka pun sudah sejak lama meninggalkan daerah Pariaman, namun hingga kini mengapa stigma terhadap etnis Tionghoa itu selalu tertanam begitu kuat di kepala masyarakat Pariaman. Seolah mencerminkan begitu tajamnya sikap fanatisme budaya orang Minang Pariaman terhadap penolakan kehadiran etnis lain di daerahnya terutama etnis Tionghoa.

F. Studi Literatur

Studi literatur (studi kepustakaan) adalah suatu kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang sudah ada yang berkaitan dengan studi yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan sekaligus sebagai referensi pembanding dengan penelitian yang telah ada sebelumnya (Sugioyono, 2010: 248). Penelitian tentang stigma ini sudah banyak dilakukan. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah *pertama*, Reza Erky Ariananda (2015) berjudul “*Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Universitas Negeri Semarang*”. Skripsi ini memotretkan tentang stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap penderita skizofrenia. Dari hasil penelitian ini menemukan bentuk stigma yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap penderita skizofrenia adalah masyarakat menggambarkan penderita skizofrenia sebagai orang terkena gangguan jiwa karena berbicara sendiri dan tidak menggunakan pakaian. Sehingga masyarakat merasa tidak nyaman dan berusaha menghindar saat bertemu dengan si-penderita skizofrenia.

Kedua, Maylyn Siahaan (2017) tentang “*Dampak Stigma Negatif dan Diskriminasi Masyarakat terhadap Orang dengan Hiv/ Aids (Odha) di Medan Plus, Tanjung Sari*”. Skripsi ini secara implisit mendeskripsikan implikasi stigma dan diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap pelaku HIV/ AIDS. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa stigma dan diskriminasi yang diberikan masyarakat terhadap penderita HIV/ AIDS berdampak negatif dan positif bagi si penderita. Negatifnya seperti lebih menutup diri dan depresi, sedangkan positifnya, dimana stigma dan

diskriminasi tersebut dijadikan sebagai motivasi/ dorongan untuk dapat sembuh.

Ketiga, Silfi Arifiyanti (2014) dengan judul “*Restorasi Stigma Bonek di Surabaya*”. Jurnal ini menyoroti tentang Bonek; salah satu kelompok suporter terbesar dan tertua di Indonesia yang seringkali mendapatkan sorotan stigma negatif di muka publik. Dengan memakai teori labeling Howard S. Becker dan teori interaksionisme simbolik Mead, hasil studi ini kemudian menunjukkan bahwa tidak semua Bonek melakukan kerusuhan. Namun stigma yang berkembang di tengah masyarakat sebenarnya bukan hanya aksi rusuh yang kerap dilakukan, tapi juga peran media massa yang turut menciptakan opini publik.

Keempat, Rista Formaninsi (2014) “*Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan*” (Studi kasus pada keluarga pelaku pembunuhan di Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu). Penelitian kualitatif ini dilatar belakangi oleh adanya perlakuan khusus kepada keluarga pelaku pembunuhan oleh masyarakat di Kecamatan Padang Guci Hulu. Perlakuan ini dapat berupa diskriminasi dan pemberian label kepada anggota keluarga pelaku pembunuhan. Sehingga fokus utama penelitian ini adalah mencari komponen-komponen stigma pada masyarakat Kecamatan Padang Guci Hulu. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terbukti adanya pemberian stigma dengan komponen-komponennya seperti *Labeling, Stereotyping, Sparation* dan *Statust Lost/ Discrimination* oleh masyarakat kepada anggota keluarga pelaku pembunuhan. Bahkan stigma yang diberikan telah sampai kepada tindakan kekerasan (kriminal) dengan

pengrusakan harta benda. Anehnya oleh masyarakat tindakan kekerasan ini dianggap wajar dan pantas didapatkan oleh keluarga pelaku pembunuhan.

Kelima, Danar Dwi Santoso (2016) “*Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan di Masyarakat*” (Studi pada Masyarakat Pedukuhan Dongkelan Kelurahan Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk stigmatisasi masyarakat terhadap orang tua tunggal perempuan dan sikap orang tua tunggal perempuan dalam merespon stigma tersebut. Dari hasil riset ini menunjukkan bahwa stigma yang dilekatkan masyarakat terhadap orang tua tunggal perempuan adalah perempuan yang suka *caper* (cari perhatian), perempuan yang suka selingkuh, perempuan perebut suami orang dan perempuan rendahan. Sementara sikap orang tua tunggal perempuan dalam merespon stigma tersebut adalah dengan mengundurkan diri dari jabatan-jabatan sosial di masyarakat, membatasi interaksi sosial dengan masyarakat, bersikap tegas dan memiliki prinsip ketika bergaul dengan laki-laki, dan meminta saran atau dukungan sosial kepada saudara/ keluarga dan teman.

Keenam, Putri Ayu Retnowati. “*Stigmatisasi pada Pebasket Lesbian*” (Studi Deskriptif Mengenai Stigmatisasi Kalangan Komunitas Basket pada Pebasket Lesbian di Kalangan UKM Bola Basket Universitas Kota Surabaya). Studi ini dilatar belakangi atas munculnya fenomena lesbianisme sebagai sebuah subkultur dalam masyarakat, khususnya di kalangan komunitas basket di Kota Surabaya. Fenomena tersebut bertentangan dengan kebudayaan dominan yang dimiliki oleh masyarakat Kota Surabaya. Nilai dan norma yang beredar di masyarakat Kota Surabaya membuat mereka

melakukan stigmatisasi terhadap para pebasket lesbian. Masalah pokok studi ini adalah bagaimana masyarakat di kalangan komunitas basket melakukan kategorisasi terhadap pebasket lesbian dan bagaimana masyarakat di kalangan komunitas basket melakukan stigmatisasi terhadap pebasket lesbian yang tergabung dalam suatu Unit Kegiatan Mahasiswa Bola Basket. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa masyarakat di kalangan komunitas basket memiliki empat proses dalam menstigmatisasi pebasket lesbian di kalangan UKM Bola basket Kota Surabaya. Empat proses tersebut adalah dengan memahami fenomena lesbianisme, melakukan kategorisasi terhadap pebasket lesbian, memberikan stigma bagi para pebasket lesbian tersebut serta memberikan respon dan sikap dalam menanggapi lesbianisme yang ada di sekitar lingkungan mereka.

Ketujuh, Dwi Ayu Kurniawati (2016) “Stigma sebagai suatu Ketidakadilan pada Mantan Narapidana Perempuan di Masyarakat Surabaya”. Sama halnya dengan studi di atas, dalam studi ini mengkaji stigma sebagai suatu ketidak-adilan pada diri mantan narapidana perempuan yang diberikan oleh masyarakat. Dengan menggunakan tiga bantuan teori yakni teori keadilan sosial dari Mauriane adams, teori stigma dan dramaturgi dari Erving Goffman studi ini menemukan hasil bahwa stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada mantan narapidana perempuan sekaligus keluarganya adalah sebagai perempuan cacat sosial karena perilaku pidana yang pernah dilakukannya. Perlakuan tersebut berupa distereotipe, disubordinasi, dimarginalisasi dan didominasi. Sedangkan bagi mantan narapidana perempuan memaknai hal tersebut sebagai proses untuk menjadi pribadi yang

lebih baik. Mereka kemudian melakukan adaptasi baik kembali di masyarakat dan pindah tempat tinggal untuk mendapatkan lingkungan baru yang dapat menerimanya tanpa stigma negatif.

Ketujuh studi di atas telah menunjukkan bahwa stigma yang diberikan oleh seseorang atau kelompok masyarakat (lingkungan sosial) lebih ditujukan kepada individu (stigma individu) yang berhubungan dengan fisik dan moral. Namun sebaliknya, studi penulis tentang “*Stigma di Ruang Kosong: Etnis Tionghoa di Mata Orang Pariaman*”, lebih berorientasi kepada stigma etnis/kelompok agama (mayoritas dan minoritas). Etnis Minangkabau sebagai kelompok mayoritas masyarakat Pariaman masih tetap menaruh kebencian terhadap etnis Tionghoa. Kendati etnis Tionghoa dalam sejarahnya di Pariaman telah berupaya membangun sisi kehidupan, namun pada akhirnya upaya konstruksi kehidupan tersebut telah membentuk pandangan negatif masyarakat Pariaman hingga bermuara pada konflik kekerasan. Menariknya meskipun etnis Tionghoa sudah tidak ada lagi menghuni di daerah Pariaman, namun orang Pariaman tetap mempertahankan stigma tersebut sampai sekarang. Oleh karena itu penulis akan berupaya untuk melihat apa sebetulnya faktor yang menyebabkan stigma terhadap etnis Tionghoa begitu kuat tertanam di kepala masyarakat Pariaman hingga sekarang; serta apa saja bentuk stigma tersebut. Agar terlihat lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka di bawah ini:

Gambar 1. Kerangka Konseptual

